

SPIRIT DALAM FILM LASKAR PELANGI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Ade Irma Salekah¹, Umi Salamah²

SD Negeri 3 Tulungagung¹, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo²
adeirma.salekah@gmail.com¹, umi.salamah@budiotomomalang.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 26 – 08 – 2021 Diterima: 06 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021</p>	<p>The movement to shape Pancasilaist human from mover school was the foundation of conducting this research. Literature is one of the culture products which is easy to be used as the character education media for children. This research was a combination of qualitative and classroom action research which was conducted at Jepun elementary school in Tulungagung. The selection of Laskar Pelangi's movie spirit by Andrea Hirata which was directed by Riri Rexa as the media of character education for elementary students because the movie was very popular among children. In addition, the characters in the movie had unique and diverse characteristics from different economic social status but they could work together in achieving their dreams. Children were given the values of tolerance, confidence, creativity, and persistence to achieve their dreams. Children in this movie were pictured to love the local and national cultures. The research findings of the two cycles showed that there was attitude and behavior change in children from being shy and apathetic to being excited, cheerful, creative, and willing to work together in finishing their homework. From the findings, it is suggested that character education may use national children movies and further researchers are expected to study more using children songs.</p> <p>Keywords: children movie, spirit, character education</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>IKIP Budi Utomo</p>	<p>Gerakan membentuk manusia Pancasila dari sekolah penggerak mendasari dilakukannya penelitian ini. Sastra merupakan salah satu produk budaya yang mudah dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan penelitian kualitatif dan tindakan kelas (classroom action research) yang dilaksanakan pada sekolah dasar Jepun di Tulungagung. Dipilihnya spirit film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, sutradara Riri Reza sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar karena film tersebut sangat populer di lingkungan anak. Di samping itu, tokoh-tokoh dalam film ini memiliki karakter yang unik dan beragam dari status sosial ekonomi yang berbeda dapat bekerjasama bahu-membahu mewujudkan cita-cita. Anak-anak ditanamkan nilai-nilai tenggang rasa, rasa percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita. Anak-anak dalam tokoh cerita juga digambarkan sangat mencintai budaya lokal dan budaya nasional. Hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan terjadi perubahan sikap dan perilaku pada anak-anak dari pendiam dan apatis menjadi bersemangat, ceria, kreatif, dan suka bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Dengan temuan ini direkomendasikan agar pendidikan karakter banyak menggunakan film-anak dari dalam negeri, dan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan media cerita anak lagu anak-anak.</p> <p>Kata kunci: film anak, spirit, Pendidikan karakter</p>

PENDAHULUAN

Sastra digagas dan dihadirkan sebagai media yang representasikan realitas sosial karena dikonstruksi dan diimajinasikan oleh sastrawan yang hidup, menjalani, dan mengembangkan kehidupan di tengah masyarakat (Berger & Luckman, 2016). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa sastra tidak sekedar mempresentasikan kehidupan sosial, tetapi juga berisi cita-cita pengarang yang diamanatkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya.

Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Novel ini kemudian difilmkan oleh sutradara Riri Reza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Sama halnya dengan novelnya, film Laskar Pelangi mengundang animo masyarakat yang sangat banyak untuk menontonnya. Film ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga pelangi. Disebut pelangi karena berasal dari status sosial yang paling rendah (miskin) sampai status sosial yang cukup bagus, dari etnis yang berbeda-beda pula bersama-sama menguatkan pendidikan di daerahnya (Hirata, 2015). Anak-anak yang mayoritas dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di Belitung. Meski dalam keterbatasan namun semangat anak-anak dan guru pengajarnya tidak pernah padam. Keterbatasan yang mereka miliki mendorong mereka pantang putus asa, dan terpacu untuk dapat melakukan hal-hal positif dan kreatif yang lebih baik. Bahkan semangat mereka makin menyala sehingga selalu melahirkan kreativitas yang membanggakan sekolah dan para guru mereka. Prinsip tidak ada rotan akar pun jadi menjadikan anak-anak yang tergabung dalam Laskar Pelangi pandai memanfaatkan potensi lingkungan menjadi sumber belajar (Dewantara, 1959, Berger, 2016).

Banyaknya pesan moral dalam film Laskar Pelangi mendorong peneliti untuk menjadikan film tersebut sebagai media pembelajaran pendidikan karakter anak-anak sekolah dasar dalam upaya menyiapkan profil pelajar Pancasila yang tangguh, mandiri, kreatif, dan peduli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan yaitu penelitian kualitatif dan penelitian tindakan kelas. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh spirit pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi (Satoto, 2011), sedangkan penelitian tindakan kelas (classroom action research), digunakan untuk pendidikan karakter Kammas dan Taggart, 2018). Tujuan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kinerja guru, mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas, sehingga proses dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Masalah yang ditemukan di sekolah adalah masalah karakter murid yang pemalu, pendiam, penakut, acuh tak acuh, kurang giat membaca. Masalah karakter ini menghambat anak dalam pemerolehan belajar. Oleh karena itu perlu dicarikan solusinya.

Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak dibatasi sampai terjadi perubahan sikap dan karakter anak dari pemalu, penakut, pendiam, acuh tak acuh, kurang giat membaca, menjadi anak-anak yang ceria, bersemangat dalam belajar, suka menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, dan suka membaca sebagaimana dicontohkan dalam tokoh-tokoh anak pada film Laskar Pelangi.

Dalam penelitian tindakan kelas digunakan empat komponen tindakan kelas sebagai spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah yang berikutnya. Keempat komponen itu adalah perencanaan, tindakan, observasi, diskusi dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah metode bermain peran dengan sistem among ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan permasalahan di kelas dan tujuan peningkatan pendidikan karakter.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang disiapkan peneliti adalah (1) menyusun rancangan tindakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan metode pembelajaran yang ditentukan dalam penelitian yaitu bermain peran dengan among; (2) menyiapkan bahan dan media pembelajaran berupa LCD, (3) merancang skenario pembelajaran, dan (4) menyusun rancangan evaluasi yang meliputi penugasan dan pengamatan.

Pada tahap tindakan kelas, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang dibuat pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti yang terdiri atas dua orang bertugas sebagai pendidik dan supervisor. Selama proses pendidikan karakter dengan pemutaran film dan bermain peran, peneliti yang bertugas sebagai supervisor mengamati dan mencatat hal-hal yang belum sesuai dengan skenario pembelajaran, kemudian mendiskusikan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini diputar film *Laskar Pelangi* kemudian guru menceritakan karakter yang patut dicontoh oleh murid dari film tersebut sesuai dengan kebutuhan murid dan potensi di Tulungagung saat ini (Dewantara, 1928, 1959, Herbert, 2019). Kemudian guru membagi murid dalam kelompok untuk memainkan peran tokoh dalam karakter tersebut dengan langkah-langkah kerja yang sudah disiapkan oleh guru.

Pada tahap observasi dilakukan oleh peneliti yang bertugas sebagai supervisor secara hati-hati dan cermat, rinci terhadap perilaku murid dan guru selama proses pendidikan karakter berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati keaktifan, partisipasi, dan performen bermain peran murid, serta mengamati perilaku guru selama skenario pembelajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan pemutaran film dan bermain peran, peneliti mengadakan pengamatan mengenai keaktifan serta kecakapan murid, apakah murid mengalami kesulitan atau tidak dalam mengikuti pendidikan karakter dengan bermain peran setelah menonton film *Laskar Pelangi*.

Komponen pada siklus dua dan seterusnya, merupakan perbaikan sesuai dengan kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, penekanannya pada perbaikan terhadap komponen yang belum dirumuskan dalam skenario pembelajaran dan atau komponen dalam skenario pembelajaran yang belum dilaksanakan dalam tindakan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperbaiki, di antaranya (1) memperbaiki rancangan tindakan yang ditulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memperbaiki rancangan tes/penugasan dan pedoman penilaian yang belum terdapat pada siklus I; dan (3) menyusun skenario pembelajaran dan evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Jepun Tulungagung. Meskipun terletak di wilayah kota, tetapi sekolah ini berada di pinggir kota yang murid-muridnya memiliki latar belakang sosial ekonomi seperti *Laskar Pelangi*. Sebagian besar berasal dari keluarga miskin. Bedanya dengan murid-murid di *Laskar Pelangi*, murid di SDN 3 Jepun belum menunjukkan adanya semangat dan antusias belajar, rasa percaya diri rendah, dan kurang kreatif. Sebagai Kepala sekolah yang baru diangkat tiga bulan di SDN 3 Jepun, peneliti terpanggil untuk menguatkan karakter murid agar dapat memiliki profil generasi Pancasila yang aktif dan kreatif, tangguh dan mandiri. Dengan dibantu oleh Dosen dari IKIP Budi Utomo Malang, peneliti menggerakkan para guru agar lebih kreatif dan aktif untuk mendidik dan membimbing murid sebagaimana yang diharapkan dalam merdeka belajar.

Penelitian ini direncanakan dalam satu semester, namun realisasinya dilaksanakan selama dua bulan, yakni mulai pada 25 Juli 2021 sampai dengan 17 September 2021. Selama dua bulan dilaksanakan, sudah penunjukkan perubahan yang signifikan. Subjek penelitian adalah para murid dan guru SDN 3 Jepun Tulungagung karena hampir semua murid dan guru perlu ditingkatkan pendidikan karakternya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, berupa alat perekam audio visual, wawancara terbuka untuk para guru dan murid, dan lembar pengamatan. Alat perekam audio visual digunakan untuk merekam perilaku murid dan guru selama proses pendidikan karakter berlangsung. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan karakter melalui pemutaran film dan bermain peran. Lembar pengamatan digunakan sebelum, selama, dan setelah proses pendidikan karakter berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian nilai-nilai pendidikan karakter pada novel karya sastra didasarkan pada pendekatan interdisipliner (Satoto, 2011, Nurgiyantoro, 2015, Zaenuddin, 2020). Hasil kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Laskar Pelangi* ditemukan adanya permasalahan yang kompleks yang dapat diadaptasi di lokasi penelitian. Masalah pertama menggambarkan gigihnya perjuangan guru untuk mendapatkan murid baru di SD Muhammadiyah Gantong, yang merupakan sekolah kampung paling miskin di Belitung. Fasilitas yang sangat memprihatinkan dan kekurangan jumlah guru yang tulus dan mau mengabdikan diri di sekolah tersebut merisaukan kepala sekolah Bapak Harfan Effendi Noor dan guru muda Ibu Muslimah Hafsari atau BU Mus. Kepala Sekolah dan guru berada dalam situasi genting karena telah diperingatkan oleh Depdikbud Sumatra Selatan apabila jumlah murid baru kurang dari 10 orang maka sekolah paling tua di Belitung itu harus ditutup. Kecemasan itu juga dirasakan oleh murid-murid, di antaranya Ikal dan delapan anak yang akan menjadi teman sekelasnya saat itu. Namun dengan kegigihan dan ketulusan perjuangan guru dan murid, akhirnya tuntutan Depdikbud terpenuhi.

Bentuk masalah kedua adalah kesenjangan sosial yang mencolok, yaitu daerah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah hanya dikuasai oleh segelintir orang dari luar Belitung, sementara rakyat Belitung hidup dengan kemiskinan dan serba kekurangan. Kondisi itu menimbulkan kesenjangan yang sangat tinggi antara penduduk pendatang yang menjadi pemilik dan pegawai tambang timah dan para penduduk asli yang bekerja sebagai kuli kasar dan petani. Kesenjangan itu tampak pada pola hidup, gaya hidup, rumah, dan sekolah mereka. Namun berkat gotong-royong antara orang tua dan murid, guru dan murid, murid dan murid, maka sekolah dapat meluluskan murid-murid yang Pancasilais, beradab, tangguh, dan visioner.

Film *Laskar Pelangi* ini merupakan amonisi penyemangat bagi masyarakat terpinggirkan yang jauh dari sentuhan pemerintah untuk terus maju mengejar cita-cita dengan semangat pantang menyerah dan pantang putus asa. Semangat guru dan murid-murid yang begitu besar mampu mengalahkan sekolah-sekolah dengan fasilitas yang lengkap di lingkungan elit.

Tema dalam film *Laskar Pelangi* adalah persatuan dari keberagaman memberikan kekuatan untuk maju dan berkembang. Subtemanya, kegigihan dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Bu Mus (guru) dan murid-murid untuk terus bertahan belajar di sekolah dengan tujuan terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Subtema kedua adalah kesantunan dan keadaban. Nilai-nilai kesantunan dan keadaban ditanamkan oleh para orang tua di rumah dan oleh guru di sekolah. Ini menunjukkan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua untuk membangun karakter anak yang santun dan beradab. Subtema yang ketiga adalah semangat dan kreativitas memanfaatkan potensi lingkungan dan menghargai budaya daerah. Masyarakat pesisir Melayu Belitung yang sarat akan tradisi nenek moyang lebur dengan khazanah religius Islam yang sangat kental, bahkan masyarakat Hokian, etnis keturunan Tionghoa kebun yang merupakan strata ekonomi terendah dalam masyarakat etnis di Belitung, hidup berdampingan langsung dengan suasana agamis dengan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah SD Muhammadiyah Belitung. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki akhlak dan kesantunan Melayu. Selanjutnya tentang kreativitas pada seni budaya modern, anak-anak yang disimbolkan dengan tokoh bernama Mahar menghargai dan menguasai estetika seni yang tinggi, mampu mengadaptasi seni laksana Rabindranath Tagore Junior.

Cerita film *Laskar Pelangi* beralur mundur. Film ini merupakan kisah yang diceritakan oleh Ikal sebagai wujud representasi penulis yang saat ini mencapai kesuksesannya, memiliki kisah masa kecil yang penuh heroik, kegembiraan, kesedihan, kegetiran, keprihatinan, keharuan, kesederhanaan, dan kecintaan akan dunia pendidikan. Alur peristiwa film *Laskar Pelangi* beralur rapat karena pergantian peristiwa demi peristiwanya berlangsung cepat dan hubungan antara peristiwanya sangat erat benar.

Setiap peristiwa diceritakan begitu detail dan berurutan, namun disajikan dengan bahasa memikat selayaknya bernyanyi atau membaca puisi.

Tokoh-tokoh cerita film *Laskar Pelangi* bernama Ikal, Lintang, Bu Muslimah, Pak Harfan, Taprani, Mahar, Borek, Kucai, Sahara, A Kiong, Harun, Syahdan, Flo, ayah Ikal, A Ling, ibu Ikal. Sesuai dengan judulnya, cerita berpusat pada 10 anak yang dijuluki sebagai *Laskar Pelangi*. Tokoh Ikal disini berperan pula sebagai narator dan salah satu bagian dari tokoh cerita yaitu anggota *Laskar Pelangi*. Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berkelakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh karena itu di dalam film *Laskar Pelangi* pun dihadirkan tokoh-tokoh lain agar cerita terasa benar-benar hidup. Kehidupan itu akan dirasakan jika ada interaksi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Film *Laskar Pelangi* lebih banyak menampilkan tokoh putih dan abu-abu, tidak jelas digambarkan ada tokoh berwatak hitam atau demikian gelap. Tuk Bayan Tula yang merupakan dukun ilmu-ilmu siluman yang tidak diceritakan berperilaku buruk. Ikal yang selalu menjadi peringkat kedua memiliki teman sebangku bernama Lintang, yang merupakan anak terpintar dalam *Laskar Pelangi*. Ia berminat pada sastra, terlihat dari kesehariannya yang senang menulis puisi. Ia menyukai A Ling, sepupu dari A Kiong, yang bertemu pertama kali di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya hubungan mereka berdua terpaksa berakhir oleh jarak karena kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya. Lintang Samudra Basara bin Syahbani Maulana Basara, teman sebangku Ikal yang luar biasa jenius. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang tidak memiliki perahu dan harus menanggung kehidupan 14 jiwa anggota keluarga. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli matematika. Sekalipun ia luar biasa pintar, pria kecil berambut merah Ikal ini terpaksa bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya semenjak ayahnya meninggal. Cita-citanya diwujudkan oleh anaknya.

Sahara memiliki nama lengkap N.A. Sahara Aulia Fadillah binti K.A. Muslim Ramdhani Fadillah satu-satunya gadis dalam anggota *Laskar Pelangi*. Sahara adalah gadis keras kepala berpendirian kuat yang sangat patuh kepada agama. Ia adalah gadis yang ramah dan pandai, ia baik kepada siapa saja.

Mahar Ahlan bin Jumadi Ahlan bin Zubair bin Awam. Pria tampan bertubuh kurus ini memiliki bakat dan minat besar pada seni. Pertama kali diketahui ketika tanpa sengaja Bu Muslimah menunjuk untuk bernyanyi di depan kelas saat pelajaran seni suara. Pria yang menyenangi okultisme ini sering dipojokkan teman-temannya. Ketika dewasa, nasib baik menyapanya dan ia diajak petinggi untuk membuat dokumentasi permainan anak tradisional setelah membaca artikel yang ditulis di sebuah majalah berhasil meluncurkan sebuah film tentang persahabatan.

Penokohan dalam film *Laskar Pelangi* dalam keadaan fisik dan watak tokoh-tokoh cerita dideskripsikan, diuraikan, dan dijelaskan secara langsung oleh narator atau pencerita. Ikal digambarkan sebagai tokoh yang mencintai pendidikan, kebudayaan tradisi melayu yang mengakar pada budaya. Lebih banyak diam dan selalu berpikir dalam bertindak. Kecintaannya pada sekolah bekas gudang kopra itu tak tertandingi bahkan hingga ia dewasa. Ikal memiliki semangat belajar yang tinggi namun ia menyadari kekurangannya, sehingga untuk meraih cita-cita, ia tidak harus menjadi juara tetapi terus berjuang tanpa putus asa.

Dalam analisis film, latar atau setting juga merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetikanya. Latar di dalam film *Laskar Pelangi* meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dalam film *Laskar Pelangi* terjadi pada era tahun 1980-an. Cerita mengenai *Laskar Pelangi* terjadi pada waktu kejayaan PN Timah di pulau Belitung. Latar tempat sebagian besar cerita *Laskar Pelangi* terjadi di desa Gantung, Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatra Selatan. Belitung adalah tempat dimana Ikal tumbuh dan menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah I Gantung, bersama rekan-rekannya anggota *Laskar Pelangi*. Didalam film penggambaran latar tempat berfungsi sebagai metaforik dapat berubah-ubah sesuai dengan perbedaan objek yang diperhatikan. Penggambaran latar lingkungan tempat tinggal seorang tokoh dapat dilihat pada gambaran rumah. Rumah Ikal adalah rumah panggung

sederhana yang berdinding kayu seperti halnya masyarakat Melayu Belitung yang miskin. Demikian dengan bangunan SD Muhammadiyah I Gantung. Pemandangan kontras dijelaskan pada keadaan masyarakat penghuni PN Timah yang disebut dengan Gedong. Kawasan warisan Belanda ini memberi kesan menjaga jarak. Setiap rumah di kawasan tersebut memiliki 4 bangunan terpisah yang disambungkan dengan selasar–selasar panjang. Dibedakan antara rumah utama dan para pegawainya. Setiap rumah dihiasi dengan kolam kecil yang ada Manequin Piss legenda negeri Belgia yang menyemprotkan air mancur dari kemaluannya yang kecil dan lucu. Juga ada pot–pot kayu tempat anggrek yang mahal menghiasi jajaran halaman mereka nan mewah dan menawan. Latar sosial Film Laskar Pelangi dijelaskan persahabatan antara para anggota Laskar Pelangi yang hampir semuanya berasal dari keluarga miskin yang tinggal di rumah panggung berdesak–desakan. Bahkan Lintang merupakan anak nelayan pesisir yang sangat miskin. Demikian halnya dengan Ikal yang tinggal bersama keluarga besarnya dan harus berbagi biaya hidup agar tetap bertahan dari gaji kecil ayahnya seorang buruh tambang 47 tahun.

Persahabatan anggota Laskar Pelangi semakin semarak dengan bergabungnya Floriana anak salah seorang Mollen Bas, kepala semua kapal keruk yang pindah ke sekolah miskin itu. Awalnya keberadaan Flo bagai permata di antara sekam yang dibakar. Namun Flo tak peduli perbedaan itu dan semakin menyayangi semua hal yang ada di sekolah miskin itu. Gemerlapnya lingkungan PN Timah tidak sepadan dengan persahabatan dan perhatian guru di sekolah Muhammadiyah padanya.

Film Laskar Pelangi merupakan salah satu karya yang diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata yang diwujudkan dalam tokoh Ikal. Film ini menarik dan mempunyai kekhasan tersendiri, yang sangat layak untuk dijadikan bahan rujukan pembelajaran pendidikan karakter anak.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMUTARAN FILM LASKAR PELANGI

Pendidikan karakter dengan Pemutaran film Laskar Pelangi di SDN 3 Jepun Tulungagung dilaksanakan selama dua bulan dalam dua siklus (putaran). Kegiatan pendidikan karakter ini dilakukan di luar jam sekolah, yaitu pada hari Sabtu. Kedua putaran pendidikan karakter dijelaskan berikut ini.

SIKLUS 1

Terdapat empat tahap dalam siklus 1, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan diskusi, refleksi. Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti (guru dan supervisor) adalah identifikasi karakter murid dan guru, menyusun rencana pendidikan karakter, menyusun skenario pendidikan karakter, menyiapkan media berupa soft file film Laskar Pelangi dan LCD, menyiapkan tempat pemutaran, menyiapkan suasana pemutaran film, menyiapkan ringkasan cerita, menyiapkan spirit pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi dari hasil penelitian. Karakter yang ditemukan dari hasil penelitian adalah ketulusan, kegigihan, kebersamaan, kesantunan, keadaban, kepekaan, aktif dan kreatif. Metode yang digunakan dalam skenario pembelajaran adalah bermain peran dengan among.

Pada tahap tindakan, peneliti sebelum memutar film Laskar Pelangi semua penonton dipimpin oleh peneliti menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan posisi berdiri. Kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film di kelas paling luas yang minim cahaya yang dilengkapi dengan home teater, sehingga gambar dan suara dapat dinikmati dan diapresiasi dengan baik. Setelah film diputar, dilakukan tanya jawab, dimulai dengan menyampaikan cerita ringkas oleh peneliti (sebagai guru). Tanya jawab tentang isi cerita secara estafet, nama tokoh, karakter tokoh, tokoh yang paling disenangi beserta alasannya, dan cerita tentang pengarang yang merepresentasikan dirinya sebagai tokoh Ikal dalam film tersebut. Setelah itu, peneliti dibantu oleh para guru membentuk kelompok murid. Satu kelompok memerankan tokoh guru (Bu Mus) dan anak-anak dalam Laskar Pelangi. Karena jumlah siswa sedikit, maka setiap kelas dijadikan satu kelompok, sehingga kelas 1–6 menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok didampingi oleh satu guru.

Adegan bermain peran yang ditugaskan kepada siswa adalah adegan peringatan hari Kemerdekaan RI dengan penampilan seni budaya tradisi Tulungagung. Sebelum menampilkan adegan, anak-anak diwajibkan menyanyikan lagu wajib nasional, setiap kelompok satu lagu wajib, yaitu Bagimu Negeri, Maju Tak Gentar, Sorak Bergembira, Indonesia Tanah Air Bada, Desaku Permai, dan Berkibarlah Benderaku. Anak-anak dan Guru bermusyawarah menentukan lagu wajib dan seni yang akan ditampilkan. Selanjutnya para murid berlatih didampingi oleh satu guru, sementara peneliti mengamati dan mencatat seluruh perilaku siswa dan guru selama mereka berlatih sampai menampilkan performansi kelompoknya.

Hasil pencatatan pada observasi siklus pertama ditemukan perilaku siswa yang ceria mengusulkan seni yang akan ditampilkan, namun ada beberapa siswa yang masih cenderung diam hanya sebagai pendengar. Tindakan guru terhadap siswa yang diam belum tampak, karena guru juga antusias untuk menentukan peran masing-masing murid dan merancang performen yang kreatif sesuai dengan potensi yang ada. Pada tahap ini, guru mengusulkan agar siswa yang diam disuruh untuk memberikan usulan kostum atau berlatih di depan. Peneliti juga menemukan kelompok yang memilih tik tok dalam bermain peran. Guru memperbolehkan bermain tik-tok dengan syarat tik-toknya tentang peran Bu Mus dan murid-muridnya dalam kelas. Penilaian didasarkan pada antusias dan kekompakan kelompok.

Refleksi yang dilakukan adalah menambah unsur cara mengatasi siswa yang kurang aktif dalam belajar dan cara menerima usulan kekinian dari siswa yang tetap mempertahankan budaya kesantunan dan keadaban. Selain itu untuk menghangatkan suasana diusulkan untuk menambah ice breaking pada siklus 2.

SIKLUS 2

Pada tahap perencanaan terdapat perbaikan pada skenario pembelajaran, yaitu cara mengatasi siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan cara menerima usulan dari siswa yang sesuai perkembangan zaman namun tetap mempertahankan budaya kesantunan dan keadaban.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti meminta setiap kelompok menampilkan performansi bermain peran yang sudah dilatih oleh guru pendamping. Untuk mencairkan suasana, peneliti menggunakan ice breaking dengan cara mengajak semua murid dan guru menyanyi Kebyar-kebyar karya Gombloh yang dinyanyikan oleh Arkarna dari Band Cadas London Inggris sambil menayangkan video klipnya yang melibatkan anak-anak sekolah. Seluruh peserta menirukan sambil bertepuk tangan yang dipandu oleh peneliti. Suasana kegiatan pendidikan karakter menjadi penuh kegembiraan dan keceriaan. Kemudian setiap kelompok menampilkan satu persatu hasil latihannya. Selama proses penampilan karya bermain peran, suasana sangat menyenangkan. Semua anak tak henti-hentinya bertepuk tangan dan tertawa. Setelah pertunjukan selesai, anak-anak diajak menyanyikan lagu Sorak Bergembira karya Ibu Sud. Penilaian didasarkan pada antusias, kekompakan, dan kreativitas.

Pada tahap observasi, peneliti mencatat semua siswa dan guru selama pendidikan karakter berlangsung penuh tawa ceria, keberanian tampil tanpa rasa takut salah, dan kreativitas guru dan siswa beragam, dan kesantunan sebelum dan sesudah tampil ditunjukkan dengan cara sikap hormat kepada juri (peneliti) dan penonton lainnya.

Pada tahap refleksi, disimpulkan pendidikan karakter dengan pemutaran film atau video tentang film anak disertai dengan metode bermain peran dengan among terbukti membuat anak lebih percaya diri, aktif, dan kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Spirit pendidikan karakter yang terdapat dalam film Laskar Pelangi ketulusan seorang guru dalam membimbing murid-muridnya, kegigihan guru dalam berjuang menghidupkan sekolah dan membimbing murid-murid dari kalangan yang beragam, kebersamaan guru-orang tua-dan murid dalam pendidikan, kesantunan yang ditanamkan guru dan orang tua, kemauan merawat keadaban

- budaya daerah, kepekaan terhadap lingkungan-teman-dan potensi lingkungan, keaktifan murid dalam mencari inspirasi dan belajar; serta kreativitas yang tanpa batas.
2. Pendidikan karakter Pancasila melalui pemutaran film anak dengan metode bermain peran terbukti efektif dalam membentuk karakter yang pemberani, aktif, antusias dan semangat belajar, dan kreatif.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian disarankan kepada para guru penggerak yang bertugas menyiapkan generasi penerus Pancasila dapat menggunakan media film adak dengan metode bermain peran, among, dan ice breaking. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan media lagu anak dan cerita anak dengan metode bermain peran dan ice breaking.

RUJUKAN

- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 2016. *The Social Construction of. Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Blumenfeld, P.C., E. Soloway, R.W. Marx, J.S. Krajcik, M. Guzdial, and A. Palincsar. 2021. *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning*. Educational Psychologist.
- Borg dan Gall. 2005. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1928. *Majalah Wasita*, Jilid 1 No.1 Bulan Oktober 1928.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1959. *Masalah Kebudayaan*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- Herbert, Frank. 2019. *Merdeka Belajar*. online. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>.
- Hirata, Andrea. 2015. *Laskar Pelangi* Cetakan ke-10. Jakarta: Penerbit: Bentang Pustaka.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 2018. *The Action Research Planner* 5th edition. Victoria: Deakin University.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi* Cetakan ke-3. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reza, Riri. 2020. *Film Laskar Pelangi*. Youtube. <https://www.hotstar.com/id/movies/laskar-pelangi/1260039382/watch>.
- Satoto, Soediro. 2011. *Metode Penelitian Sastra (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta: UNS Press.
- Zainuddin, Fananie. 2020. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.